

**ANALISIS DAYA DUKUNG EKOWISATA DI PANTAI MUTUN MS
TOWN KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

**Riska Febrianti
2114151011**



**JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS DAYA DUKUNG EKOWISATA DI PANTAI MUTUN MS TOWN KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

RISKA FEBRIANTI

Konsep ekowisata muncul sebagai respon terhadap berbagai tantangan yang dihadapi industri pariwisata, seperti kerusakan lingkungan. Salah satu objek wisata pantai yang terdapat di kawasan pesisir Kabupaten Pesawaran adalah Pantai Mutun MS Town. Dokumen Rencana Induk Pariwisata Provinsi (RIPPAR PROV) 2010–2025, wilayah Provinsi Lampung dibagi menjadi tiga Destinasi Pariwisata Daerah (DPD). Salah satunya adalah Kabupaten Pesawaran. Sebagai bagian dari DPD I, Kabupaten Pesawaran memiliki visi dan misi pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang selaras dengan karakter wilayah pesisir dan lautnya (Shefitarani *et al.*, 2025). Analisis daya dukung ekowisata dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingginya minat pengunjung yang dapat mendorong lonjakan kunjungan serta menimbulkan gangguan ekologis dan menurunkan kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi destinasi, karakteristik pengunjung, serta menghitung daya dukung ekowisata menggunakan metode wawancara dan observasi pada bulan Februari-Maret. Hasil penelitian menunjukkan Pantai Mutun MS Town memiliki potensi wisata alam yang menjanjikan dengan pemandangan pasir putih, keberadaan burung Rangkong Julang Emas, serta fasilitas wisata yang cukup lengkap. Selain itu, bagian besar pengunjung Pantai Mutun MS Town berasal dari kalangan usia produktif dan merupakan wisatawan lokal. Daya dukung fisik (PCC) sebesar 2.968 pengunjung/hari, daya dukung riil (RCC) 2.501 pengunjung/hari, dan daya dukung efektif (ECC) 1.333 pengunjung/hari. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kapasitas maksimum pengunjung masih dalam batas aman, namun diperlukan strategi pengelolaan berkelanjutan untuk mengantisipasi.

Kata kunci: Ekowisata; Daya dukung; Pantai Mutun MS; Kapasitas pengunjung

ABSTRACT

ANALYSIS OF ECOTOURISM CARRYING CAPACITY AT MUTUN MS BEACH, PADANG CERMIN DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

RISKA FEBRIANTI

The concept of ecotourism emerged as a response to various challenges faced by the tourism industry, such as environmental damage. One of the coastal tourist attractions in the coastal area of Pesawaran Regency is Mutun MS Town Beach. The 2010–2025 Provincial Tourism Master Plan (RIPPAR PROV) document divides the Lampung Province into three Regional Tourism Destinations (DPD). One of them is Pesawaran Regency. As part of DPD I, Pesawaran Regency has a vision and mission to develop ecotourism-based tourism that is in line with the character of its coastal and marine areas (Shefitarani et al., 2025). An analysis of ecotourism carrying capacity was conducted to measure the extent to which the high interest of visitors can encourage a surge in visits and cause ecological disturbances and reduce environmental sustainability. This study aims to analyze destination conditions, visitor characteristics, and calculate ecotourism carrying capacity using interview and observation methods in February-March. The results showed that Mutun MS Town Beach has promising natural tourism potential with white sand views, the presence of the Golden Hornbill, and fairly complete tourism facilities. In addition, the majority of visitors to Mutun Beach MS Town come from productive age groups and are local tourists. The physical carrying capacity (PCC) is 2,968 visitors/day, the real carrying capacity (RCC) is 2,501 visitors/day, and the effective carrying capacity (ECC) is 1,333 visitors/day. These values indicate that the maximum visitor capacity is still within safe limits, but a sustainable management strategy is needed to anticipate.

Keywords: Ecotourism; Carrying capacity; Mutun MS Beach; Visitor capacity

**ANALISIS DAYA DUKUNG EKOWISATA DI PANTAI MUTUN MS
TOWN KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Riska Febrianti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : **ANALISIS DAYA DUKUNG EKOWISATA DI
PANTAI MUTUN MS TOWN KECAMATAN
PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

Nama : **Riska Febrianti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2114151011**

Jurusan : **Kehutanan**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.
NIP. 196912172005011003

Trio Santoso, S.Hut., M.Sc.
NIP. 198503102014041002

2. **Ketua Jurusan**

Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP. 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**

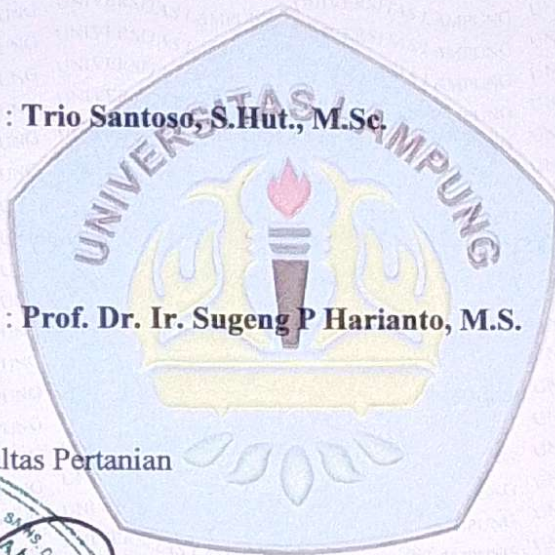
Sekretaris : **Trio Santoso, S.Hut., M.Sc.**

Anggota : **Prof. Dr. Ir. Sugeng P Harianto, M.S.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **24 Juli 2025**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Febrianti

NPM : 2114151011

Jurusan : Kehutanan

Alamat Rumah : Jl. Dahlia 3, Dusun X Natar, Lampung Selatan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Analisis Daya Dukung Ekowisata di Pantai Mutun Ms Town Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 24 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Riska Febrianti

NPM. 2114151011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Riska Febrianti lahir di Natar pada tanggal 26 Februari 2003. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Dullah Riswanto dan Ibu Nur Yati. Riwayat pendidikan penulis yaitu telah menyelesaikan Taman Kanak-kanak (TK) Nurul Ihsan pada tahun 2008-2009, Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Natar pada tahun 2009–2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Natar pada tahun 2015–2018, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Natar pada tahun 2018–2021. Tahun 2021 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Sarjana Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa *English Soecity University of Lampung* pada tahun 2023. Pada tahun yang sama, penulis melaksanakan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Desa Tegalyoso, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bogatama 2, Kecamatan. Penawar Tama, Kabupaten. Tulang Bawang pada bulan Januari sampai Februari 2024. Pada bulan Februari sampai Juli 2024, penulis menjadi asisten praktikum mata kuliah Ekowisata. Tahun 2024 penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) di KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) dan KHDTK Wanagama, Jawa Tengah. Penulis pernah mempublikasikan jurnal dengan judul : Pengelolaan Tumbuhan Porang untuk Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tegal Yoso.

Bismillahirrahmaniirahim

***Karya ini kupersembahkan kepada orang tuaku tersayang,
Bapak Dullah Riswanto dan Ibu Nur Yati***

MOTTO

“Libatkan Allah dalam segala urusan, agar yang berat menjadi ringan dan yang sulit menjadi mudah.”

(Q.S Al-Baqarah: 153)

SANWACANA

Assalamualaikum wr.wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Daya Dukung Ekowisata di Pantai Mutun MS Town Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Selama penyelesaian skripsi, penulis diberi banyak dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku dosen pembimbing pertama, yang telah memberikan arahan, semangat dan juga motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
5. Bapak Trio Santoso, S.Hut., M.Sc. selaku dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S. selaku dosen pembahas, yang telah memberikan saran, kritik, nasihat, dan motivasi kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Ceng Asmarahman, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bantuan, arahan dan saran kepada penulis sejak 2021.

8. Bapak Ibu Dosen dan *Staff* Jurusan Kehutanan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
9. Mbak Asih dan Mas Aan selaku pengelola Pantai Mutun MS Town yang telah banyak membantu dan memberikan arahan kepada penulis.
10. Kepada cinta pertama dan pintu surga, Bapak Dullah Riswanto dan Ibu Nur Yati. Terima kasih telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan berupa moril maupun materi yang tak terhingga dan pengorbanan agar penulis dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya.
11. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Faldo Titus Nugroho. Terima kasih selalu ada di sisi penulis dan menjadi garda terdepan saat penulis menghadapi kesulitan. Motivasi, semangat dan kasihnya sangat berharga hingga penulis sampai di titik ini.
12. Sahabat penulis, Bela, Dinda, Dhita, Firda, Hesti, Jihan, Rachma, Eldar, Tiwi dan Nilam, yang telah memberikan dukungan tiada henti dan saran kepada penulis, serta menjadi bagian dari hidup penulis.
13. Seluruh angkatan 2021 "*Laboriosa*" yang telah membantu dan memberikan dukungan selama perkuliahan.
14. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu telah berkontribusi dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, penulis berharap skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi pengelola dan para pembaca.

Bandar Lampung,

Penulis

Riska Febrianti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kerangka Pemikiran.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Ekowisata	6
2.1.1. Definisi.....	6
2.1.2. Edu-ekowisata.....	7
2.1.3. Konsep Ekowisata.....	7
2.1.4. Pengembangan Ekowisata.....	8
2.2. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat	10
2.3. Dampak Ekowisata.....	12
2.4. Pariwisata	13
2.5. Konservasi Alam	15
2.5.1. Definisi.....	15
2.5.2. Eksploitasi Sumber Daya Alam	16
2.6. Wisata.....	17
2.6.1. Wisata Alam	17
2.6.2. Wisata Bahari	18
2.6.3. Potensi Wisata	18
2.6.4. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Objek Wisata .	19
2.7. Pantai.....	20
2.8. Pantai Mutun MS Town	21
2.9. Daya Dukung	22
2.10. Persepsi Pengunjung	23
2.10.1. Proses Pembentukan Persepsi	23
2.10.2. Faktor Kepuasan Pengunjung	23
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat.....	25

3.2.	Alat dan Bahan.....	25
3.3.	Jenis data	26
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1.	Observasi.....	26
3.4.2.	Wawancara	26
3.5.	Analisis.....	27
3.5.1.	Persepsi Pengunjung	27
3.5.2.	Daya Dukung Ekowisata.....	28
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Potensi Wisata	30
4.2.	Persepsi Pengunjung	32
4.2.1.	Daya Tarik Wisata	32
4.2.2.	Fasilitas	35
4.2.3.	Infrastruktur.....	40
4.2.4.	Akomodasi	43
4.3.	Karakteristik Pengunjung Pantai Mutun MS Town	45
4.3.1.	Jenis Kelamin	45
4.3.2.	Usia	46
4.3.3.	Pendidikan.....	48
4.3.4.	Pekerjaan	49
4.3.5.	Penghasilan	50
4.3.6.	Sumber Informasi.....	51
4.3.7.	Tujuan Kunjungan.....	53
4.3.8.	Sifat Kunjungan	54
4.3.9.	Jumlah Kunjungan	56
4.3.10.	Hari Berkunjung.....	57
4.3.11.	Waktu Berkunjung.....	58
4.3.12.	Rekan Berkunjung.....	59
4.3.13.	Sarana Transportasi	60
4.3.14.	Harga Tiket.....	62
4.3.15.	Jarak Tempuh	63
4.4.	Daya Dukung Ekowisata.....	65
4.4.1.	Daya Dukung Fisik	65
4.4.2.	Daya Dukung Riil	67
4.4.3.	Daya Dukung Efektif	69
 V. SIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Simpulan	72
5.2.	Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA.....		74
LAMPIRAN.....		83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daya dukung fisik	65
2. Daya dukung rill.....	67
3. Daya dukung efektif.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Daya Dukung Ekowisata Pantai Mutun MS Town .	5
2. Peta Lokasi Penelitian	25
3. Rangkong Julang Emas (<i>Rhyticeros undulatus</i>) di Gazebo	31
4. Hamparan Pasir Pantai Mutun MS Town.....	31
5. Skor Rata-Rata Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata	32
6. Musholla rusak	34
7. <i>Glamping ground</i> rusak.....	34
8. Skor Rata-Rata Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas.....	36
9. Kondisi Toilet Pantai Mutun MS Town	39
10. Gazebo Pantai Mutun MS Town	39
11. Musholla.....	40
12. Skor Rata-Rata Infrastruktur	41
13. Area Parkir Motor	42
14. Area Parkir Mobil	43
15. Skor Rata-Rata Akomodasi	44
16. Jenis Kelamin Wisatawan	45
17. Usia Wisatawan.....	47
18. Pendidikan Wisatawan	48
19. Pekerjaan Wisatawan	49
20. Penghasilan Wisatawan.....	50
21. Sumber Informasi Wisatawan	52
22. Tujuan Berkunjung Wisatawan	53
23. Sifat Kunjungan Wisatawan.....	55
24. Jumlah Kunjungan Wisatawan.....	56
25. Hari Berkunjung Wisatawan	57

26. Waktu Berkunjung Wisatawan	59
27. Rekan Berkunjung Wisatawan	60
28. Sarana Transportasi Wisatawan.....	61
29. Persepsi Wisatawan Terhadap Harga Tiket	62
30. Jarak Tempuh Wisatawan ke Pantai Mutun MS Town.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	84
2. Dokumentasi penelitian.....	89

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekowisata kini semakin berfokus pada pelestarian lingkungan dan ekologi, terutama di masa ketika dunia saling terhubung dengan lebih mudah melalui perkembangan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan mengembangkan konsep ini agar wisatawan menjadi lebih sadar dan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Konsep ekowisata bukanlah hal baru dalam dunia pariwisata. Gagasan ini muncul sebagai respon terhadap berbagai tantangan yang dihadapi industri pariwisata, seperti kerusakan lingkungan dan perilaku wisatawan yang merugikan ekosistem serta keberlangsungan alam dan sosial (Hannan dan Rahmawati, 2020). Pengembangan pantai sebagai kawasan ekowisata menawarkan peluang besar untuk memanfaatkan potensi alam sambil memberikan kepuasan batin melalui keindahan estetika alam. Sehingga, pengembangan kawasan ekowisata pantai harus dilakukan dengan pendekatan yang ramah lingkungan, guna memastikan terciptanya pariwisata berkelanjutan. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, baik sekarang maupun di masa depan (Insani *et al.*, 2019).

Provinsi Lampung memiliki kekayaan wisata pantai dan laut yang memukau, terutama di kawasan Teluk Lampung. Kabupaten Pesawaran menjadi salah satu kawasan unggulan pariwisata di Provinsi Lampung. Potensi utamanya terletak pada wisata alam, khususnya pantai, air terjun, dan wisata budaya, yang sesuai dengan kondisi topografi dan iklim daerah tersebut (Ryacudu *et al.*, 2018). Menurut dokumen RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Kabupaten Pesawaran 2017-2031, tingkat perkembangan pariwisata di Kawasan

Strategis Destinasi Pariwisata (KSDP) Teluk Pandan masih belum sejalan dengan perkembangan wilayahnya. Pengemasan produk wisata dinilai kurang kompetitif dibandingkan kawasan wisata lain di sekitarnya, sementara beberapa objek wisata belum dikembangkan dan fasilitasnya masih terbatas (Trinanda *et al.*, 2020).

Salah satu pantai yang terdapat di kawasan pesisir Kabupaten Pesawaran adalah Pantai Mutun MS Town yang terdapat di jalan Pematang Rinjing Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang dikelola oleh Mukhtar Sani yang mulai diresmikan pada tahun 2008 (Sofia, 2017). Pantai Mutun MS Town menawarkan pemandangan utama berupa garis pantai putih yang mempesona. (Muhamad, 2023). Potensi ini membawa manfaat besar bagi masyarakat setempat, terutama dari sumber daya laut (Ilyasa, 2020). Meskipun demikian, tingginya minat pengunjung menyebabkan lonjakan jumlah wisatawan yang berpotensi memberikan dampak negatif seperti gangguan ekologis dan penurunan kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan analisis daya dukung ekowisata untuk memastikan kelestarian kawasan wisata tersebut (Noor dan Romadhon, 2020). Dokumen Rencana Induk Pariwisata Provinsi (RIPPAR PROV) 2010–2025, wilayah Provinsi Lampung dibagi menjadi tiga Destinasi Pariwisata Daerah (DPD). Salah satunya adalah Kabupaten Pesawaran. Sebagai bagian dari DPD I, Kabupaten Pesawaran memiliki visi dan misi pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang selaras dengan karakter wilayah pesisir dan lautnya. Dengan status tersebut, pengelolaan sumber daya wisata di Kabupaten Pesawaran seperti Pantai Mutun MS Town, Pulau Pahawang, dan Teluk Kiluan harus mengacu pada panduan RIPPAR PROV dan prinsip ekowisata (Shefitarani *et al.*, 2025).

Penentuan daya dukung lingkungan maupun daya dukung wisata alam bertujuan untuk membatasi penggunaan suatu ruang atau wilayah (Wahdaniar dan Muhammad, 2019). Daya dukung ekowisata terdiri dari daya dukung fisik, daya dukung riil dan daya dukung efektif. Daya dukung fisik atau *Physical Carrying Capacity* (PCC) adalah maksimum jumlah kunjungan pada suatu tapak yang dibatasi dengan waktu. Daya dukung riil atau *Real Carrying Capacity* (RCC) adalah jumlah maksimum kunjungan yang dapat didukung pada suatu tapak tertentu. Daya dukung efektif atau *Effective Carrying Capacity* (ECC) adalah

jumlah maksimum pengunjung yang diperkenankan pada suatu tapak untuk mengatur pengunjung. Kegiatan ekowisata tidak terlepas dari pembatasan jumlah pengunjung agar potensi sumberdaya ekowisata dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Sofiyah *et al.*, 2019).

Faktor pendorong dan penghambat objek wisata dapat berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal). Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata antara lain daya tarik wisata, kelembagaan, promosi, aksesibilitas, serta modal/anggaran. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata yaitu pesaing serta kebijakan pemerintah. Faktor-faktor yang dapat dikatakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata meliputi atraksi wisata, aksesibilitas, infrastuktur, akomodasi, dan sapta pesona. Pengembangan objek wisata juga sangat ditentukan oleh kemampuan pihak pengelola dalam mengelola objek wisata yang bersangkutan. Faktor alam dan sosial juga dapat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata. Faktor alam tersebut meliputi lokasi, topografi, iklim, dan air. Sedangkan faktor sosial seperti adanya kerjasama yang baik antar unsur-unsur kepariwisataan seperti pemerintah, swasta, pengelola, dan partisipasi masyarakat di lokasi objek wisata (Trecylia, 2023).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi destinasi di Pantai Mutun MS Town Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana karakteristik pengunjung di Pantai Mutun MS Town di Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana daya dukung di Pantai Mutun MS Town di Kabupaten Pesawaran?

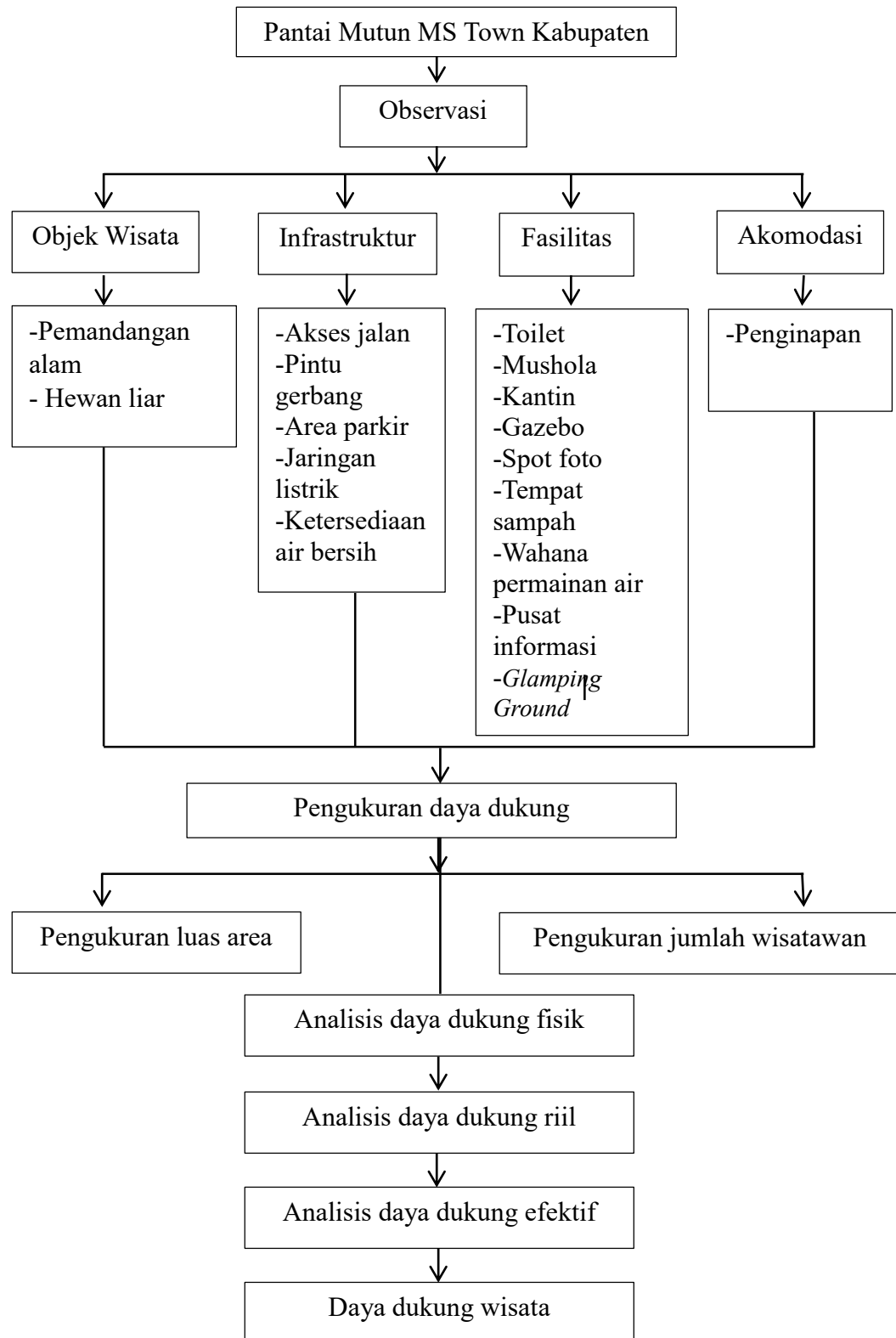
1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kondisi destinasi di Pantai Mutun MS Town di Kabupaten Pesawaran
2. Menganalisis karakteristik pengunjung di Pantai Mutun MS Town di Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis daya dukung di Pantai Mutun MS Town di Kabupaten Pesawaran

1.4. Kerangka Pemikiran

Alam Indonesia sendiri terdiri dari hutan, laut dan sungai, menghasilkan potensi wisata alam yang luar biasa salah satunya Pantai Mutun MS Town. Dampak positif yang dihasilkan oleh sektor pariwisata, seperti kontribusi terhadap penerimaan devisa, pertumbuhan pendapatan nasional, peningkatan pendapatan daerah, serta penyerapan tenaga kerja, menjadikan sektor pariwisata sebagai elemen vital dalam dinamika perekonomian Indonesia. Karena hal tersebut, perlunya dilakukan analisis mendalam terhadap daya dukung ekowisata (Bobsuni dan Ma'ruf, 2021). Analisis daya dukung kawasan wisata pada objek wisata Pantai Mutun MS Town penting dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah maksimum orang yang dapat mengunjungi tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan baik fisik, ekonomi, sosial, dan penurunan kualitas air di kawasan wisata pantai. Apabila daya dukung lingkungan obyek wisata terlampaui maka dapat mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Mengingat saat ini kunjungan wisatawan yang semakin meningkat, maka menjadi penting untuk mengetahui daya dukung yang ada (Sumaraw *et al.*, 2019). Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Daya Dukung Ekowisata Pantai Mutun MS Town

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ekowisata

2.1.1. Definisi

Ekowisata (*ecotourism*) adalah perjalanan menuju berbagai tempat dipermukaan bumi untuk menikmati keindahan dan keajaiban alam tanpa sentuhan pembangunan. Keindahan dan keajaiban ini dapat berupa bentangan alam, seperti gunung, danau, sungai, hutan dan dapat pula kehidupan budaya suatu masyarakat yang belum tersentuh oleh teknologi modern. Motivasi utama ekowisata ini betul-betul hanya melihat, mempelajari, dan mengagumi keunikan dan kekhasannya. Dalam melakukan perjalanan wisata bermuatan tanggungjawab, disiplin, empaty, dan moralitas yang tinggi terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya konsep ekowisata mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan hidup (Gale dan Hill, 2009).

Ekowisata merupakan kegiatan wisata berbasis alam yang berkelanjutan, yang menempatkan pengelolaan dan pemahaman terhadap alam sebagai fokus utamanya. Dibandingkan dengan wisata massal atau konvensional, ekowisata dapat dianggap sebagai bentuk atau konsep wisata minat khusus yang menekankan keberlanjutan. Dalam pengelolaan ekowisata, alam dan lingkungannya dianggap sebagai sumber daya utama yang harus diatur dengan cermat, tidak bersifat konsumtif, dan terkendali. Tujuannya adalah agar keberlanjutan sumber daya alam tetap terjaga sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengelolaan ekowisata membutuhkan pendekatan yang holistik, memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang untuk mencapai tujuan berkelanjutan (Hanum *et al.*, 2021).

2.1.2. Edu-ekowisata

Edu-ekowisata merupakan pengembangan dari ekowisata yang pertama sekali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism society* pada tahun 1990, yakni suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata sendiri pada dasarnya menjamin kelestarian lingkungan dengan maksud hampir sama dengan konservasi, yakni: menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung kehidupan, melindungi keanekaragaman hayati serta menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya. Adapun edu-ekowisata sendiri pada hakikatnya ada pada faktor dimana intensitas pengenalan dan pembelajaran budaya sejak dini mulai terjadi, melalui disain pembelajaran yang sengaja dihadirkan sesuai materi lingkungan dalam format objek wisata. Hal ini dikembangkan karena sejauh ini konsep edu-ekowisata hanya terhenti pada kegiatan kampanye konservasi lingkungan semata (Alamsyah dan Asnaryati, 2013).

2.1.3. Konsep Ekowisata

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan juga keindahan alamnya, sangat berpotensi besar untuk mengembangkan ekowisata. Konsep ekowisata merupakan konsep dari pengembangan pengelolaan lingkungan hidup yang memberikan nilai tambah kepada pelestarian lingkungan lewat sektor pariwisata. Namun sangat disayangkan pengembangan ekowisata cenderung lebih memperhatikan aspek ekonomi dibandingkan peningkatan kualitas dari lingkungan wisata itu sendiri. Kekayaan flora dan fauna seringkali menjadi terancam dengan kehadiran wisatawan yang mengusik habitatnya. Untuk itu perlu sekali pemahaman yang benar tentang pengelolaan alam yang berkelanjutan (Suryaningsih, 2018).

Elemen atau karakteristik yang membangun ekowisata yang telah banyak dipakai dan disetujui yaitu *nature* (daya tarik wisata berbasis alam yang berfokus pada ekosistem yang masih asli), *education* (adanya hal yang bisa diambil atau dipelajari) dan *sustainable* (adanya perencanaan dan manajemen untuk mewujudkan keberlanjutan) (Jamil dan Waluya, 2016). Adapula yang berpendapat

bahwa dimensi dari ekowisata ini adalah ekologi (partisipasi aktif dari komponen utama dalam menjaga kelestarian sumber daya alam), ekonomi (keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat karena adanya aktifitas ekowisata yang dilakukan utamanya bagi kelestarian sumber daya itu sendiri) serta dimensi sosial (selain berperan aktif, masyarakat memiliki wewenang untuk ikut mengelola dan mengawasi).

Pada umumnya produk dari ekowisata ini meliputi adanya potensi, daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas (Suryajaya dan Adikampana, 2019). Penerapan konsep ekowisata ini biasanya dilakukan pada daerah dengan sumber daya alam melimpah atau lanskap yang kaya seperti desa-desa atau daerah pinggiran. Pengimplementasian konsep ekowisata berfokus pada bagaimana pengelolaan sebuah objek sebaik mungkin dan pemberian edukasi atau pemahaman agar tidak terjadinya kerusakan atau pencemaran baik itu pada aspek lingkungan, sosial maupun budaya setempat. Pada pengembangannya pelibatan dan partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci dari keberhasilan kegiatan ekowisata ini (Ziku, 2015).

2.1.4. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata didasarkan pada prinsip-prinsip pelestarian alam. Lindungi ekosistem, flora, fauna, dan lingkungan sekitarnya melalui pengelolaan yang bijaksana. Bangun kerja sama dengan lembaga dan komunitas lokal untuk mempromosikan kesadaran tentang pentingnya pelestarian. Penting untuk diingat bahwa pengembangan ekowisata harus memperhatikan kepentingan jangka panjang alam, budaya, dan masyarakat setempat. Ini akan memastikan bahwa pariwisata yang berkembang memberikan manfaat yang berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan dan budaya yang menjadi daya tarik wisata. Pengembangan ekowisata adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan kolaborasi lintas sektor serta komitmen jangka panjang. Melalui pendekatan yang baik, ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas lokal sambil menjaga kelestarian alam dan budaya yang unik (Angela, 2023).

Strategi pengembangan ekowisata dapat mencakup berbagai aspek yang berfokus pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara

berkelanjutan, perlindungan lingkungan, pendidikan, partisipasi masyarakat, dan pembangunan ekonomi lokal. Membangun strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan harus memprioritaskan konservasi lingkungan. Hal ini melibatkan perlindungan habitat alami, pemantauan keanekaragaman hayati, pengelolaan air, dan pengendalian polusi. Penekanan harus diberikan pada prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efektif, dan pengurangan jejak karbon. Dukasi dan kesadaran lingkungan adalah komponen penting dalam pengembangan ekowisata. Wisatawan perlu diberi informasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan, perlindungan flora dan fauna, serta praktik ramah lingkungan. Pendekatan ini dapat mendorong pengunjung untuk menjadi wisatawan yang bertanggungjawab dan membantu dalam memelihara keindahan alam yang mereka kunjungi.

Kebijakan dan peraturan yang jelas dan efektif diperlukan untuk mengatur dan mengawasi pengembangan ekowisata. Ini termasuk pembatasan jumlah pengunjung, pengelolaan limbah, perlindungan terhadap hewan langka, dan pengaturan aktivitas wisata lainnya. Kebijakan yang baik akan membantu memastikan bahwa ekowisata berkembang secara berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Dalam pengembangan ekowisata, penting untuk membangun infrastruktur dan fasilitas yang ramah lingkungan. Misalnya, penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, dan desain bangunan yang berkelanjutan. Selain itu, transportasi yang ramah lingkungan, seperti penggunaan kendaraan listrik atau pengembangan jalur sepeda, juga dapat menjadi bagian dari upaya mengurangi dampak ekowisata terhadap lingkungan. Untuk meningkatkan daya tarik ekowisata, penting untuk memiliki variasi produk wisata yang beragam. Ini dapat mencakup aktivitas seperti hiking, snorkeling, bird watching, ekspedisi alam, atau tur peternakan organik. Dengan menawarkan berbagai pilihan, destinasi ekowisata dapat menarik berbagai macam pengunjung dan memperpanjang tinggal mereka (Angela, 2023).

Perlu dilakukannya analisis SWOT untuk mengetahui terlebih dahulu kelebihan, kekurangan, peluang dan tantangan dari destinasi tersebut tidak bisa melakukan perumusan strategi pengembangan secara tiba-tiba, harus adanya proses identifikasi potensi terlebih dahulu. dalam melakukan penyusunan strategi

pengembangan khususnya destinasi, keberlanjutan tentulah harus menjadi salah satu *concern* utama. Aspek keberlanjutan tersebut adalah sebagai berikut: Satu sosial, pengembangan sebuah destinasi haruslah membawa kebermanfaatan pada masyarakat dan lingkungan sosial. Pengembangan yang dilakukan haruslah dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut berkembang (terbukanya peluang usaha dan lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan sosial) tanpa menyebabkan konflik. Dua lingkungan, segala pemanfaatan, pembangunan dan pengembangan yang dilakukan untuk kegiatan pariwisata khususnya destinasi tidak merusak ekosistem lingkungan yang ada. Sumber daya khususnya alam yang ada harus tetap terjaga ketersediaan dan kelestariannya sebagai dasar agar dapat tetap ada. Tiga budaya, pengembangan yang dilakukan tidak merubah kebiasaan atau kebudayaan asli yang ada di sekitar destinasi tersebut malah semakin memperkaya dan mendukung kemajuan dari kebudayaan tersebut menjadi usaha kreatif atau budaya yang lestari (Hanum *et al.*, 2021).

2.2. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat adalah jenis bisnis ekowisata yang memberikan peran aktif kepada komunitas setempat. Pola pengembangan ekowisata berbasis masyarakat ini mendukung partisipasi penuh masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata serta manfaat yang diperoleh. Pada dasarnya, masyarakat setempat memiliki pengetahuan tentang alam dan budaya yang menjadi potensi dan nilai tambah bagi wisata, sehingga keterlibatan mereka sangat penting. Pola ekowisata berbasis masyarakat percaya bahwa masyarakat setempat berhak mengelola kegiatan wisata di kawasan mereka sesuai dengan adat dan tradisi mereka. Dalam implementasi pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang melibatkan masyarakat, terdapat lima aspek yang menjadi fokus utama, yaitu aspek kelembagaan, pemasaran, sumber daya manusia, edukasi, dan spasial. Beberapa hasil positif dari pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di beberapa destinasi wisata di Indonesia mencakup pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan, pendidikan konservasi alam, peningkatan adat istiadat dan budaya lokal, pelibatan masyarakat, penguatan kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia, dan

home industri pendukung pariwisata. Selain itu, konsep pasar *back to nature* atau ekowisata juga memiliki peran penting dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati melalui kerjasama yang erat antara masyarakat lokal dengan industri pariwisata (Lasaiba, 2022).

Pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam pengembangan destinasi ekowisata, karena hal ini memungkinkan pengembangan destinasi sesuai dengan keinginan masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan wisatawan. Kurangnya program pemberdayaan masyarakat terkait ekowisata dapat menghambat pengelolaan destinasi secara optimal. Konsep ekowisata berbasis masyarakat menekankan pada pengelolaan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat, sehingga proses pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting. Konflik yang terjadi pada destinasi ekowisata akibat kurangnya penekanan pada proses pemberdayaan masyarakat, termasuk sosialisasi program pemberdayaan dan pendidikan masyarakat, yang menyebabkan pola pikir masyarakat yang hanya memperhatikan uang. Oleh karena itu, proses pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara sistematis, mulai dari menyadarkan masyarakat akan aset dan potensi yang mereka miliki, mengkapasitaskan masyarakat terkait literasi pengelolaan ekowisata, hingga memberikan akses permodalan, sehingga dapat memastikan penerapan konsep ekowisata berbasis masyarakat yang sukses (Lasaiba, 2022).

Dalam penelitian ekowisata berbasis masyarakat, menekankan bahwa wisatawan yang kurang peduli terhadap lingkungan dapat menghambat pengembangan ekowisata (Hendra *et al.*, 2022). Wisatawan massal juga dapat merusak keberlanjutan destinasi ekowisata. Strategi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi ekowisata terhadap wisatawan dengan skala kecil lebih mudah dikendalikan dan lebih ramah lingkungan. Kesalahan pemahaman tentang konsep ekowisata berbasis masyarakat oleh pengelola dan wisatawan dapat menghambat perkembangan pariwisata melalui konsep ini. Dengan pemahaman yang baik tentang pariwisata yang bertanggung jawab, masyarakat dan wisatawan dapat menciptakan kondisi yang lebih baik di destinasi ekowisata. Ini akan mencegah masyarakat mengalami rasa tidak nyaman atau

negatif terhadap wisatawan, terutama jika jumlahnya melebihi kapasitas dan daya dukung destinasi tersebut (Lasaiba, 2022).

Oleh sebab itu, penelitian di masa depan perlu memperhatikan wisatawan sebagai subjek penelitian dalam ekowisata berbasis masyarakat melalui metode penelitian partisipatif dan aksi untuk meningkatkan literasi ekowisata berbasis masyarakat dan hubungan antara wisatawan dan penduduk lokal di destinasi ekowisata (Pudyatmoko *et al.*, 2020). Konflik yang terjadi pada destinasi ekowisata akibat kurangnya penekanan pada proses pemberdayaan masyarakat, termasuk sosialisasi program pemberdayaan dan pendidikan masyarakat, yang menyebabkan pola pikir masyarakat yang hanya memperhatikan uang. Oleh karena itu, proses pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara sistematis, mulai dari menyadarkan masyarakat akan aset dan potensi yang mereka miliki, mengkapasitaskan masyarakat terkait literasi pengelolaan ekowisata, hingga memberikan akses permodalan, sehingga dapat memastikan penerapan konsep ekowisata berbasis masyarakat yang sukses (Maak *et al.*, 2022).

2.3. Dampak Ekowisata

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu tindakan disebut sebagai dampak. Pengelolaan ekowisata yang baik memberikan banyak manfaat, namun jika tidak dikelola dengan baik, ekowisata dapat menimbulkan masalah dan berdampak buruk. Berdasarkan analisis ekonomi makro, ekowisata memiliki berbagai dampak positif sesuai yaitu:

1. Menciptakan peluang bisnis.
2. Membuka lapangan kerja.
3. Meningkatkan pendapatan dengan mempercepat distribusi pendapatan sebagai akibat dari berbagai efek pengeluaran pariwisata yang relatif tinggi.
4. Meningkatkan pemungutan dan pembayaran pajak negara dan daerah.
5. Meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Product (GDP)*.
6. Mendorong peningkatan investasi di bidang pariwisata dan industri lainnya.
7. Memperkuat neraca pembayaran, ketika neraca pembayaran surplus, otomatis neraca pembayaran Indonesia terkonfirmasi dan sebaliknya.

Pengembangan ekowisata tidak hanya memiliki dampak positif tetapi menimbulkan dampak negatif antara lain sebagai berikut:

1. *Bio-resources* akan habis, membuat Indonesia kurang menarik dalam jangka panjang.
2. Pembuangan sampah sembarangan yang tidak hanya menghasilkan bau yang tidak sedap tetapi juga dapat membunuh tumbuhan di sekitarnya.
3. Seni budaya sering dikomersialkan.
4. Terjadi *demonstration effect*, yaitu menghancurkan kepribadian anak – anak muda dan mengubah cara mereka berpakaian (Adisha, 2023).

2.4. Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk sementara waktu, terjadi perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud untuk menikmati perjalanan dengan tujuan rekreasi bukan untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi dan memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok yang beranekaragam. Menurut objeknya dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu *cultural tourism*, *recuperational tourism*, *commercial tourism*, *sport tourism*, *political tourism*, *social tourism*, *religion tourism* (Putri, 2020). Menurut Undang- undang No. 10 tahun 2009 pengertian pariwisata ialah aktivitas ekspedisi yang dicoba oleh orang maupun sekelompok orang dengan menghadiri tempat tertentu untuk beragam destinasi sesuai kebutuhan seperti tamasya, pengembangan pribadi, ataupun menekuni keunikan dari wilayah yang dikunjungi. Pariwisata juga suatu yang sering berkaitan dengan wisata terhitung perusahaan objek serta energi tarik wisata dan juga usaha-usaha yang terikat di aspek tersebut. Pembangunan bagian kepariwisataan menjadi harapan yang bisa menambah pemasukan asli wilayah serta memperbaiki kesejahteraan hidup warga (Pattikawa, 2021).

Pariwisata juga merupakan serangkaian aktivitas yang pelaksanaannya dilangsungkan oleh individual atau kolektif dalam satu area tertentu. Aktivitas tersebut menggunakan kemudahan, layanan serta aspek pendukung lainnya dan disediakan oleh pemerintah maupun penduduk dengan tujuan agar mampu mengimplementasikan kenyamanan, keinginan yang dapat dinikmati oleh

pengunjung. Upaya dalam membangun pariwisata dapat memicu peningkatan kondisi ekonomi bangsa. Pariwisata menyajikan kesempatan beroperasinya sejumlah aktivitas perekonomian masyarakat, sebab sejumlah pengunjung tempat wisata, tentunya mendatangkan keuntungan, baik dari sisi sosial benefit maupun finansial *benefit*, juga keuntungan terhadap devisa suatu negara. Hadirnya devisa nantinya akan memacu negara dalam membangun bangsanya untuk meningkatkan perekonomian, Sehingga mengindikasikan bahwa pariwisata merupakan bidang yang memiliki kapabilitas mengkombinasikan majunya kondisi ekonomi bangsa yang multidimensi dalam kancah nasional hingga globalisasi (Rahayu *et al.*, 2022). Pariwisata yang dikelola dengan baik akan dapat menysasar berbagai target seperti pemberantasan kemiskinan dan kelaparan, modal untuk pengembangan kesehatan masyarakat yang lebih baik, timbulnya inovasi dan industri penunjang, memacuadanya konsumsi dan produksi yang lebih bertanggungjawab. Selain itu pariwisata juga akan memacu adanya kesetaraan gender dengan adanya pelibatan berbagai pihak dalam aktivitas pariwisata. Kegiatan pariwisata tidak hanya didukung oleh potensi yang ada saja, tetapi didukung pula oleh ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung yang baik (Chaerunissa dan Yuningsih, 2020).

Pariwisata harus memenuhi empat kriteria dibawah ini, yaitu perjalanan dilakukan dari suatu tempat ketempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal, tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi, uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, dimana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan terakhir perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih (Chaerunissa dan Yuningsih, 2020). Dita *et al* (2021) menjelaskan terdapat 3 pemicu yang melandasi pariwisata berperan dalam membangkitkan perekonomian daerah yaitu pariwisata merupakan layanan yang berkaitan terhadap hidup masyarakat modern yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi taraf pendidikan serta perekonomian, bermuara pada tingginya kebutuhan atas rekreasi; pariwisata memiliki kapabilitas sinergis sebab memiliki keeratan relasi terhadap sejumlah bidang yang lain. Perkembangan serta kemajuan

pariwisata termasuk bidang pembangunan yang lain, yakni transportasi, pertanian, perdagangan, lingkungan hidup, sumberdaya manusia dan lainnya, pariwisata bertumpu pada kapabilitas persaingan perihal pengolahan sumber daya, yang dimaknai bahwa kegiatan pelayanan adalah pusat pariwisata yang menitikberatkan pada mutu sumberdaya manusia serta ketepatan pengembangan pemicu ketertarikan pada objek wisata.

2.5. Konservasi Alam

2.5.1. Definisi

Konservasi alam adalah upaya untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam, baik itu tumbuhan, hewan, ekosistem, atau habitat alami. Tujuan utama dari konservasi alam adalah menjaga keberlanjutan ekosistem dan menjaga keseimbangan ekologi. Konservasi alam mencakup berbagai bidang, termasuk keanekaragaman hayati, pengelolaan hutan, konservasi lahan basah, pengelolaan sumber daya air, konservasi laut, dan upaya perlindungan spesies terancam punah. Konservasi alam bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati, yaitu keragaman spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme di suatu area. Hal ini dilakukan dengan menjaga habitat asli, mengendalikan spesies invasif, dan melindungi spesies terancam punah. Habitat yang sehat dan utuh merupakan kunci dalam konservasi alam. Memelihara keberlanjutan habitat alami berarti melindungi tempat tinggal dan makanan bagi berbagai spesies. Selain itu, habitat yang baik juga berperan dalam menjaga kualitas air dan udara serta menjaga siklus nutrisi. Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi alam. Melalui pendidikan dan kesadaran yang ditingkatkan, masyarakat dapat berperan aktif dalam pelestarian alam, seperti mengurangi limbah, menghemat energi, dan mendukung praktik berkelanjutan. Konservasi alam melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, masyarakat, dan sektor swasta. Kerjasama yang baik antara semua pihak ini diperlukan untuk mencapai tujuan konservasi alam. Dalam beberapa kasus, kerjasama lintas batas juga diperlukan, mengingat alam tidak mengenal batasan negara (Angela, 2023).

2.5.2. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi sumber daya alam adalah suatu tindakan pemanfaatan terhadap suatu stok sumber daya alam yang ada di suatu wilayah. Eksploitasi terhadap sumber daya alam harus dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat dan perekonomian negara, meskipun tidak jarang ditemukan tindakan eksploitasi yang mengakibatkan suatu kerugian bagi lingkungan maupun bagi masyarakat. Karena jika terjadi suatu kerusakan terhadap salah satu sumber daya alam hayati, dapat memberikan dampak buruk (kerusakan) terhadap sumber daya alam hayati lainnya atau terhadap ekosistem. Sebagaimana tertuang dalam Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menjelaskan bahwa unsur-unsur sumber daya alam hayati dan ekosistemnya pada dasarnya saling tergantung antara satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi sehingga kerusakan dan kepunahan salah satu unsur akan berakibat terganggunya ekosistem. Eksploitasi terhadap sumberdaya alam secara berlebihan tanpa perencanaan yang baik dengan tidak memperhatikan daya dukung lingkungannya, secara pasti telah membawa dampak bencana dan malapetaka ekologis bagi kelestarian dan keseimbangan ekosistem dari kehidupan manusia di dunia ini. tindakan eksploitasi yang berlebihan akan berdampak pada adanya suatu kerusakan ekosistem dan berakibat pada penurunan populasi bahkan kondisi suatu spesies yang dapat terjadi kepunahan. Atas hal tersebut maka perlu adanya suatu tindakan konservasi terhadap sumber daya alam hayati yang telah dilakukan eksploitasi. Konservasi sumber daya alam merupakan upaya pemeliharaan atau perlindungan sumber daya alam supaya tidak mengalami kerusakan. Kegiatan konservasi akan selalu berkaitan dengan suatu wilayah atau kawasan, dimana wilayah atau kawasan itu sendiri mempunyai arti yaitu wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya (Untung, 2021).

Ekowisata di zaman sekarang ini pembangunan yang bertanggungjawab secara ekologis merupakan tujuan alternatif pengembangan pariwisata yang tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan, baik terhadap lingkungan maupun terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Baik masyarakat maupun ekonomi tidak akan dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Karena itu, sebagian besar kebijaksanaan

konvensional di negara atau kelompok orang tertentu bersikeras untuk melestarikan alam. Mereka yang sadar secara ekologis akan mengadopsi metode yang menjaga keseimbangan yang tepat antara memuaskan keinginan dan melestarikan sumber daya. Itu muncul sebagai hasil dari upaya untuk memenuhi persyaratan ini. Di sisi lain, orang yang tidak sadar lingkungan lebih cenderung berpartisipasi dalam praktik yang mengarah pada eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya ekosistem alam (Ganang, 2023). Pendidikan dan kesadaran masyarakat dan wisatawan sangat penting dilakukan untuk menjaga kelestarian destinasi ekowisata (Aribah dan Sa'ud, 2022). Konsep ini memiliki prinsip-prinsip yang menyatukan konservasi alam, partisipasi masyarakat, dan sistem keberlanjutan (Azizih, 2021).

2.6. Wisata

2.6.1. Wisata Alam

Wisata alam merupakan bentuk pariwisata dimana pengunjung atau orang yang melakukan aktifitas pariwisata mendapatkan pengalaman dan motivasi wisata mereka melalui kunjungan ke tempat-tempat alami (Metin, 2019). Wisata alam diartikan dalam Permen No. 3 Tahun 2010 merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan sukarela tanpa mengeksploitasi bentuk keunikan dan keindahan alam yang berada di suatu kawasan (Ariani dan Hayati, 2020). Pengertian wisata alam yang lebih banyak diminati adalah wisata alam yang lebih lunak dengan resiko yang lebih ringan, namun unsur-unsur alamiah tetap memegang peranan penting. Termasuk kelompok ini adalah jenis-jenis wisata berbasis kepada pemandangan alam, pantai, danau, gunung, atau lainnya, tetapi tidak bersifat petualangan beresiko tinggi, dan merupakan jenis wisata yang lebih populer (Dewi, 2018). Wisata alam dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu wisata alam yang lebih disejajarkan dengan *eco-tourism*, sebagai perjalanan ke kawasan belum terjamah, belum terganggu, dengan tujuan khusus, tidak sekedar rekreasi tetapi untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna langka (*wildlife*) beserta segala manifestasi kultural yang ada di kawasan tersebut. Komponen wisata alam sendiri mempunyai komponen yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya seperti atraksi wisata,

dimana aspek ini merupakan aspek terpenting baik berupa buatan manusia atau alam yang memiliki nilai jual bagi wisatawan. Fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh pengelola untuk wisatawan. Akomodasi, makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik, namun juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat. Aksesibilitas (jalan dan transportasi) yaitu kemudahan wisata untuk menuju ke lokasi wisata. Faktor pendukung lainnya yang mencakup pemasaran, keamanan dan keselamatan bagi wisatawan di lokasi wisata (Ardiansyah dan Iskandar, 2022).

2.6.2. Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang dilakukan di wilayah pesisir atau laut, misalnya wisata pantai, pulau, maupun bawah laut. Wisata pantai yang merupakan salah satu jenis wisata bahari adalah jenis wisata yang banyak diminati masyarakat, baik masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Pantai sendiri merupakan sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir dan terdapat di daerah pesisir laut (Trecylia, 2023). Wisata bahari dan pesisir merupakan segmen terbesar dari industri pariwisata. Selain itu, wisata pesisir dan bahari juga merupakan kegiatan ekonomi yang paling penting dan paling cepat berkembang di laut. Namun seiring pengembangan wisata bahari dan kawasan pesisir, juga terjadi kerusakan lingkungan dari pembangunan gedung dan pariwisata yang diakibatkan pengembangan wisata di wilayah tersebut (Donesia *et al.*, 2023). Pengembangan wisata bahari pada dasarnya difokuskan pada pemandangan, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing – masing daerah (Pasaribu *et al.*, 2022).

2.6.3. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala hal dalam keadaan baik yang nyata dan tidak dapat diraba yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan, diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa (Heryati, 2019). Alam

Indonesia sendiri terdiri dari hutan, laut dan sungai, menghasilkan potensi wisata alam yang luar biasa. Hampir setiap jengkal tanah di wilayah ini memiliki potensi wisata alam. Sehingga tidak heran jika hampir rata-rata setiap wilayah di bumi nusantara ini memiliki objek wisata. Potensi wisata-wisata alam Indonesia di berbagai daerah memiliki keunikan dan keindahan tersendiri sehingga sangat menarik minat wisatawan, tidak hanya wisatawan lokal tetapi juga wisatawan asing. Tempat-tempat wisata di Indonesia yang terkenal dan sangat mendunia seperti Danau Toba di Sumatera, Pulau Mentawai di Padang, Sungai Mahakam di Kalimantan, Pulau Komodo di Labuan Bajo-NTT, Keindahan Pulau Bali, Gunung Rinjani di Pulau Lombok, Taman Laut Bunaken di Sulawesi, Raja Ampat di Papua, Gunung Bromo di Jawa Timur dan masih banyak wisata alam lainnya yang sangat terkenal di Indonesia (Bobsuni dan Ma'ruf, 2021).

2.6.4. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Objek Wisata

Faktor pendorong adalah faktor-faktor yang mendukung dan memudahkan upaya pengembangan suatu objek wisata. Faktor penghambat adalah faktor-faktor yang menghambat upaya pengembangan suatu objek wisata. Faktor pendorong dan penghambat dapat berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) lingkungan objek wisata. Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi pengembangan objek wisata dapat dikatakan sebagai keunggulan serta peluang suatu objek wisata. Faktor-faktor yang menjadi penghambat pengembangan objek wisata dapat dikatakan sebagai kelemahan serta ancaman suatu objek wisata (Prayudi, 2017). Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata antara lain daya tarik wisata, kelembagaan, promosi, aksesibilitas, serta modal/anggaran. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata yaitu pesaing serta kebijakan pemerintah. Faktor-faktor tersebut baik internal maupun eksternal dapat berpengaruh terhadap objek wisata baik sebagai kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman bagi pengembangan objek wisata (Masrurun, 2020). Faktor-faktor yang dapat dikatakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata meliputi atraksi wisata, aksesibilitas, infrastruktur, akomodasi, dan sapta pesona. Pengembangan objek wisata juga sangat ditentukan oleh kemampuan pihak pengelola dalam

mengelola objek wisata yang bersangkutan. Pendapat lain menurut Wiseza (2017), faktor alam dan sosial juga dapat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata. Faktor alam tersebut meliputi lokasi, topografi, iklim, dan air. Keberhasilan pengembangan objek wisata dapat didukung pula dengan faktor sosial seperti adanya kerjasama yang baik antar unsur-unsur kepariwisataan seperti pemerintah, swasta, pengelola, dan partisipasi masyarakat di lokasi objek wisata.

Peranan geografi pariwisata yaitu pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat maju nya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar untuk menginap (hotel), makanan dan minuman (bar dan restoran), perencanaan perjalanan wisata (*tour operator*), agen perjalanan (*travel agent*), industri kerajinan (*handicraft*), pramuwisata (*guiding and english course*), tenaga terampil (*tourism academy*) yang diperlukan tetapi juga prasarana ekonomi seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan dan lapangan udara. Secara umum, orang yang bergerak dibidang usaha perjalanan wisata sangat membutuhkan pengetahuan geografi pariwisata. Geografi pariwisata ini membahas mengenai unsur-unsur geografi untuk kepentingan kepariwisataan. Unsur-unsur geografi tersebut yang terdiri dari iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat-istiadat budaya, perjalanan darat, laut dan udara, dan sebagainya, merupakan hal yang dapat dikembangkan untuk pariwisata, tentunya ini juga akan mempengaruhi pengembangan potensi objek wisata (Annisa, 2023).

2.7. Pantai

Bentuk pantai memiliki karakteristik yang berbeda antara tempat yang satu dengan yang lainnya. Salah satunya, ada pantai yang berpasir, berlumpur, berbatu dan terjal bergantung pada keadaan dari topografi di wilayah tersebut. Berdasarkan substrat tipe pantai dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Pantai berpasir

Pantai berpasir merupakan pantai yang didominasi oleh hamparan atau dataran pasir, baik berupa pasir hitam, abu-abu atau putih. Selain itu, terdapat lembah di antara beting pasir. Jenis tanah di pantai berpasir adalah *typic tropopsamment* dan *typic tropofluvent*. Pantai berpasir tidak menyediakan substrat

tetap untuk melekat bagi organisme, karena gelombang laut secara terus menerus menggerakkan partikel substrat.

2. Pantai berlumpur

Pantai berlumpur merupakan hamparan lumpur sepanjang pantai yang dihasilkan dari proses sedimentasi atau pengendapan, biasanya terletak di dekat muara sungai. Lumpur tersebut terdiri atas partikel-partikel halus yang mengandung humus atau gambut.

3. Pantai berbatu

Pantai berbatu merupakan pantai yang berbatu-batu memanjang ke laut dan terendam air. Umumnya pantai berbatu terdiri dari bongkahan-bongkahan batuan granit. Pantai ini merupakan satu dari lingkungan pesisir dan laut yang cukup subur (Rina, 2023).

2.8. Pantai Mutun MS Town

Kabupaten Pesawaran merupakan sebuah kabupaten daerah otonomi baru di Provinsi Lampung, yang merupakan daerah pemekaran Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten ini tergolong daerah yang strategis, terutama dilihat dari aspek potensi wisata yang dimilikinya, salah satunya seperti destinasi wisata pantai. Provinsi Lampung kaya akan objek wisata pantai dan laut yang eksotis, terutama di sekitar Teluk Lampung. Lokasi pantai yang umumnya terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota Bandar Lampung. Salah satu lokasi pantai tujuan wisata yang cukup diminati di pesisir Kabupaten Pesawaran dan lokasinya relative mudah dijangkau yaitu Pantai Mutun MS Town (Wibowo *et al.*, 2019). Objek wisata Pantai Mutun MS Town juga tersedia berbagai fasilitas dan infrastruktur wisata pantai berupa wahana seperti *parasailing*, *flyingfish*, *bananaa boat*, *kano*, *jetski*, *snorkling*, dan untuk anak-anak kecil juga disediakan penyewaan ban dan pelampung yang digunakan untuk berenang dan bermain air laut di pinggir pantai. Peran masyarakat sangat diperlukan agar objek wisata Pantai Mutun tersebut dapat terealisasi dengan baik. Fasilitas dan infrastruktur yang kurang teratur dan dinilai kurang lengkap hal ini dapat dilihat dari *stackholder* yang belum jelas (Annisa, 2023).

Dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan objek wisata. Faktor-faktor itu terkait dengan lima unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata meliputi objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tata laksana/infrastruktur serta kondisi dari masyarakat atau lingkungan. Pengembangan objek wisata Pantai Mutun MS Town menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan pengembangan pariwisata merupakan upaya yang sangat kompleks yang perlu melibatkan semua *stakeholders* (Kuhaja, 2014).

2.9. Daya Dukung

Daya dukung lingkungan dapat menentukan kualitas kepuasan dan kenyamanan pengunjung dalam menikmati aktivitas wisata di area wisata yang dikunjungi. Hal ini dikarenakan daya dukung lingkungan objek wisata berkaitan erat dengan jumlah wisatawan yang datang mengunjungi objek wisata tersebut. Apabila daya dukung lingkungan objek wisata terlampaui maka dapat mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan karena banyaknya wisatawan. Mengingat saat ini mempunyai kunjungan wisatawan yang semakin meningkat, maka menjadi penting untuk mengetahui daya dukung yang ada (Sumaraw *et al.*, 2019). Daya dukung lingkungan terdapat diantaranya daya dukung ekologi (*ecological carrying capacity*), daya dukung sosial (*social carrying capacity*), dan daya dukung ekonomi (*economic carrying capacity*) (Ariani dan Hayati, 2020). Faktor pendukung lainnya mencakup pemasaran, keamanan dan keselamatan bagi wisatawan di lokasi wisata (Ardiansyah dan Iskandar, 2022). Dalam konteks kepariwisataan, pengertian daya dukung lingkungan adalah suatu kondisi di mana jumlah pengunjung yang datang, durasi atau lama tinggal pengunjung, serta pola perilaku pengunjung di sebuah destinasi pariwisata dianggap masih dalam batas aman dikaitkan dengan dampak yang ditimbulkan baik kepada masyarakat lokal, lingkungan, maupun perekonomian setempat sekaligus tetap memungkinkan keberlanjutan untuk kepentingan generasi yang akan datang (Rudiyanto dan Sugiarto, 2020).

2.10. Persepsi Pengunjung

2.10.1. Proses Pembentukan Persepsi

Persepsi merupakan proses yang digunakan seseorang untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang dimilikinya. Dalam pembentukan persepsi, terdapat tiga tahapan proses yang terdiri dari:

1. **Eksposur Selektif**, yaitu melalui berbagai iklan yang akan disaring oleh individu berdasarkan ketertarikannya akan sesuatu. Seseorang dapat mengingat rangsangan yang dianggapnya menarik;
2. **Distorsi Selektif**, menggambarkan kecenderungan orang untuk merakit informasi kedalam pengertian pribadi. Ini menunjukkan bahwa rangsangan menarik tidak selalu datang dari arah yang diinginkan. Dalam hal ini audiensi dapat memberikan penilaian terhadap rangsangan yang diterimanya.
3. **Ingatan/ Retensi Selektif**, dimana orang akan melupakan apa yang mereka pelajari tetapi akan mengingat apa yang mendukung sikap dan kepercayaan mereka. Dalam artian, dalam diri orang tersebut akan muncul keinginan untuk mencoba produk yang ditawarkan. Setiap pengunjung yang melakukan perjalanan wisata memiliki persepsi yang berbeda terhadap obyek wisata yang didatangi, hal ini terantung pada pengalaman berwisata, tingkat pendidikan, kondisi lingkungan, kondisi sosial-budaya, negara asal wisatawan, serta pengaruh psikologis (Pradini *et al.*, 2023).

2.10.2. Faktor Kepuasan Pengunjung

Terdapat lima faktor utama yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan suatu produk atau jasa, antara lain:

1. **Kualitas produk**

Semakin berkualitas suatu produk baik barang maupun jasa, konsumen atau pelanggan akan merasa semakin puas. Oleh sebab itu, kualitas barang atau jasa sangat penting diperhatikan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

2. **Kualitas pelayanan**

Selain kualitas produk, kualitas pelayanan yang diberikan oleh produsen atau pengelola juga dapat berpengaruh terhadap kepuasan. Semakin baik

pelayanan yang dirasakan oleh pelanggan, maka pelanggan akan merasa puas. Dimensi kualitas pelayanan terdiri dari lima hal, yaitu *reliability* (keandalan), *responsiveness* (daya tanggap), *assurance* (jaminan), *empathy* (empati), dan *tangible* (bukti langsung).

3. Faktor emosional

Faktor emosional berkaitan dengan perasaan bangga pelanggan saat menggunakan produk tertentu karena memiliki keyakinan bahwa adanya kekaguman orang lain terhadap produk yang digunakan pelanggan sehingga menjadi kepuasan bagi pelanggan. Kepuasan tersebut berasal dari *self-esteem* atau *social value* yang menjadikan pelanggan merasa puas terhadap produk tertentu.

4. Harga

Harga juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Pelanggan tentunya akan lebih menyukai produk dengan kualitas yang sama namun memiliki harga yang lebih murah.

5. Biaya dan kemudahan memperoleh

Biaya dan kemudahan dalam memperoleh suatu barang/jasa juga berpengaruh terhadap kepuasan. Bila pelanggan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan ataupun upaya lebih untuk memperoleh barang/jasa yang diinginkan, maka pelanggan akan merasa lebih puas (Annisa, 2023).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025 yang berlokasi di Pantai Mutun MS Town, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Peta lokasi penelitian dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, laptop, *Global Positioning System* (GPS), Aplikasi ArcGis dan kuesioner. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu peta tematik Pantai Mutun MS Town.

3.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan responden dan pengelola, observasi serta dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa literatur yang terkait dengan penelitian berupa jumlah pengunjung, gambaran umum Pantai Mutun MS Town, buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai gejala atau fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait lokasi penelitian, termasuk identifikasi kondisi fisik seperti aksesibilitas, sarana dan prasarana, serta keadaan lingkungan di sekitar objek wisata Pantai Mutun MS Town (Janah, 2019).

3.4.2. Wawancara

Wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai gambaran umum lokasi dan data daya dukung riil. Kegiatan ini melibatkan 5 orang pengelola yang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi ekowisata Pantai Mutun MS Town. Wawancara kepada pengelola menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode pengambilan sampel bertahap yang didasarkan pada analogi bola salju, di mana responden awal merekomendasikan responden berikutnya. Hal ini berguna ketika responden yang diinginkan sulit ditemukan di lapangan (Lenaini, 2021).

Wawancara pada pengunjung dilakukan secara rutin pada akhir pekan karena pada akhir pekan lokasi tersebut cenderung lebih ramai. Sampel responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 30 responden dengan batasan umur 17-55 tahun karena untuk mengetahui perbedaan persepsi dari golongan tua dan muda (Syahifullah, 2021).

Menurut Sugiyono (2009), jika sebuah penelitian menggunakan minimal 30 responden, maka data yang diperoleh dianggap cukup stabil dan dapat dipercaya untuk menggambarkan pola atau hubungan yang sedang diteliti.

3.5. Analisis

3.5.1. Persepsi Pengunjung

Penilaian persepsi pengunjung menggunakan skala Likert, yakni sebuah metode untuk mengukur opini individu terkait fenomena sosial yang mereka alami (Sugandi *et al.*, 2015). Skala Likert merupakan alat penilaian yang mengukur sikap dan pandangan seseorang terhadap kejadian di lingkungan sekitarnya. Setiap aspek dalam kuisisioner dinilai berdasarkan skala 1 sampai 5 di mana 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3= cukup, 4=setuju dan 5=sangat setuju. Pengukuran dilakukan dengan pendekatan *one score one indicator*, di mana setiap indikator yang diuji dalam kuesioner akan memiliki satu skor yang merefleksikan persepsi responden. Ini berarti bahwa setiap pertanyaan atau pernyataan yang diisi oleh responden akan langsung berhubungan dengan satu aspek atau indikator tertentu dari daya dukung ekowisata. Data hasil pengisian kuisisioner kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran pola persepsi responden secara umum. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi, rata-rata skor, dan proporsi tingkat persetujuan dari setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Dalam mengolah setiap variabel pada pernyataan kuesioner, langkah pertama adalah menghitung skor skala Likert menggunakan rumus:

$$NL = \sum (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai scoring skala likert

n = Jumlah jawaban score (alternatif score likert 1 sampai 5)

Perhitungan untuk rata-rata setiap indikator ditentukan dengan rumus:

$$Q = \frac{NL}{x}$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pernyataan ke-i

NL = nilai scoring skala likert

x = jumlah sampel responden

Selanjutnya untuk mencari nilai kumulatif didapatkan dari perhitungan nilai persepsi secara keseluruhan. Perhitungan untuk nilai akhir disetiap indikator pernyataan dihitung dengan rumus:

$$NA = \frac{Q1+Q2+Q3+Q4+\dots+Qp}{p}$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Qp = rata-rata tiap aspek pernyataan

p = jumlah seluruh pernyataan

3.5.2. Daya Dukung Ekowisata

Daya dukung ekowisata terdiri dari daya dukung fisik, daya dukung riil dan daya dukung efektif. Menurut Maldonado dan Montagnini (2005), data yang diperoleh lalu dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Daya dukung fisik atau *Physical Carrying Capacity* (PCC) adalah maksimum jumlah kunjungan pada suatu tapak yang dibatasi dengan waktu. Daya dukung fisik diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$PCC = S / (Sp \times Nv)$$

Dimana PCC merupakan daya dukung fisik (Pengunjung/ha); S merupakan area yang tersedia untuk kunjungan (m²); Sp merupakan area yang digunakan untuk tiap pengunjung (m²); dan Nv merupakan frekuensi suatu tapak apat dikunjungi dalam sehari atau jumlah jam setiap kunjungan berlangsung (kunjungan/waktu).

2. Daya dukung riil atau *Real Carrying Capacity* (RCC) adalah jumlah

maksimum kunjungan yang dapat didukung pada suatu tapak tertentu. Daya dukung riil diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$RCC = PCC (Cf1 \times Cf2 \times Cf3)$$

Jumlah maksimum kunjungan yang dapat didukung pada suatu tapak tertentu, dihitung dengan mengalikan PCC dengan set faktor koreksi atau *correction factor* (CF) yang ditetapkan untuk setiap spesifik tapak. Faktor koreksi dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Cf1 = 1 - (\text{luas tutupan hutan} : \text{luas total area wisata})$$

$$Cf2 = 1 - (\text{jumlah jam hujan} : \text{jumlah jam suatu lokasi dibuka setiap tahun})$$

$$Cf3 = 1 - (\text{bulan kejadian gelombang tinggi tiap tahun} : 12 \text{ bulan})$$

3. Daya dukung efektif atau *Effective Carrying Capacity* (ECC) adalah jumlah maksimum pengunjung yang diperkenankan pada suatu tapak untuk mengatur pengunjung. Daya dukung efektif dihasilkan menggunakan rumus berikut:

$$ECC = RCC \times MC$$

Dimana ECC merupakan Daya dukung efektif (pengunjung/hari); RCC merupakan Daya dukung riil (pengunjung/hari); dan MC= Kapasitas manajemen.

MC diketahui melalui data persepsi masyarakat yang terkait langsung dalam pengelolaan objek wisata Pantai Mutun.

$$MC = (\text{infrastruktur} + \text{peralatan} + \text{personil}) / 15$$

Kapasitas manajemen dapat diukur melalui persepsi wisatawan di sekitar objek wisata dengan menggunakan variabel 1 sampai 5 yang dimana nilai (1) sangat tidak baik, (2) kurang baik, (3) cukup baik, (4) baik dan (5) sangat baik. Hasil analisis ini dijadikan tolak ukur untuk menentukan daya dukung wisata di Pantai Mutun MS Town. Data yang telah diperoleh kemudian diuraikan secara deskriptif yaitu mempresentasikan hasil wawancara dengan deskripsi dan *output* yang dapat dipaparkan yaitu *graphs*, *pictures*, dan *tables*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan yang didapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pantai Mutun MS Town memiliki potensi wisata alam yang menjanjikan dengan pemandangan pasir putih, keberadaan burung Rangkong Julang Emas, serta fasilitas wisata yang cukup lengkap. Namun, masih terdapat kekurangan pada aspek kebersihan, perawatan infrastruktur, dan ketersediaan informasi bagi pengunjung. Persepsi pengunjung terhadap kondisi daya tarik wisata cenderung netral, yang menunjukkan perlunya peningkatan pengelolaan destinasi.
2. Sebagian besar pengunjung Pantai Mutun MS Town berasal dari kalangan usia produktif dan merupakan wisatawan lokal. Kunjungan banyak dilakukan pada akhir pekan, dengan motivasi utama untuk rekreasi keluarga. Faktor yang memengaruhi kepuasan mereka mencakup kenyamanan fasilitas, kemudahan akses, dan keberagaman aktivitas wisata.
3. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa daya dukung fisik (PCC) sebesar 2.968 pengunjung/hari, daya dukung riil (RCC) sebesar 2.501 pengunjung/hari, dan daya dukung efektif (ECC) sebesar 1.333 pengunjung/hari.

5.2. Saran

Pengelola Pantai Mutun MS Town perlu memberikan perhatian lebih pada peningkatan kualitas fasilitas wisata, khususnya kebersihan lingkungan, penyediaan papan informasi yang memadai, dan segera lakukan renovasi pada *glamping ground*, musholla dan toilet. Selain itu, mayoritas pengunjung berasal dari kalangan produktif yang mengandalkan informasi dari rekomendasi pribadi,

pengelola perlu memaksimalkan promosi digital melalui media sosial untuk memperluas jangkauan pemasaran. Pengaturan jumlah pengunjung juga perlu diperhatikan, mengingat daya dukung efektif hanya mampu menampung 1.333 orang per hari. Strategi pembatasan kunjungan pada akhir pekan atau hari libur dapat diterapkan untuk menjaga kenyamanan dan kelestarian kawasan. Partisipasi masyarakat lokal juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pemberdayaan ekonomi kreatif agar tercipta kolaborasi antara pengelola, pemerintah, dan warga dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. 2023. Peran inovasi dalam meningkatkan kinerja industri pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*. 2(03): 150-157.
- Adisha, S. 2023. *Daya dukung ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*.
- Alamsyah., Asnaryati. 2013. Potensi ekowisata dan strategi pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 2(2): 154-168.
- Ardiansyah, I., Eric, J. 2023. Persepsi Wisatawan terhadap Infrastruktur Wisata Pasca Revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*. 6 (1): 2654-9719.
- Andian, M. D. 2023. *Strategi pengembangan pariwisata Pantai Mutun di Kabupaten Pesawaran dengan SWOT approach*.
- Angela, V. F. 2023. Strategi pengembangan ekowisata dalam mendukung konservasi alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 8(3): 984-993.
- Anggraeni, S., Hakim, L. 2021. Pantai Kondang Merak, Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*. 6(2): 1-10.
- Anisa, A., Abdullahanaa, A., Marzuki, S. N. 2025. Dampak pengembangan parawisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Pantai Tanjung Pero dalam Persepektif Ekonomi Islam. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*. 4(4): 6739–6743.
- Annisa, F. S. 2023. *Analisis SWOT untuk pengembangan objek wisata pantai mutun di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan*.
- Ardiansyah, I., Iskandar, H. 2022. Analisis potensi ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan menggunakan metode analisis ado–odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2(8): 2621-2630.
- Ariani, R. R., Hayati, M. 2020. Persepsi daya dukung Ekowisata Bahari Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Agriscience*. 1(1):244-259.
- Arifin, Z., Satria, A. P. 2020. Analisis kritis pengelolaan perairan pesisir dan

- pulau-pulau kecil di Indonesia (Studi pengaturan pengelolaan perairan pesisir dan pulau-pulau kecil pasca lahirnya Undang-Undang No 1 Tahun 2014 dan Undang-Undang No 23 Tahun 2014). *Ganec Swara*. 14(1): 521-525.
- Asyik, B., Zulkarnain, Z. 2020. Motivasi wisatawan berkunjung ke Objek Wisata Pantai Mutun. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*. 8(1): 14-20.
- Azizih, A. A. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian JIMTANI*. 1(2).
- Aribah, A., Sa'ud, M. I. 2022. Kawasan ekowisata pulau pinus di Kabupaten Banjar. Lanting. *Journal of Architecture*. 11(1): 242–255.
- Bobsuni, N., Ma'ruf, M. F. 2021. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*. 215-226.
- Chaerunissa, S. F., Yuniningsih, T. 2020. Analisis komponen pengembangan pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. 9(4): 159-175.
- Collyn, D., Zalukhu, R. S. 2024. Pengaruh E-WOM, harga tiket dan preferensi wisatawan terhadap minat berkunjung wisatawan pada pantai mangrove. *Accounting Progress*. 3(2): 103-112.
- Da Silva, L. F., Budiyo, D., Kurniawan, H. 2024. Evaluasi kualitas visual lanskap pada kawasan wisata Pantai Sendang Biru Kabupaten Malang. *Jurnal Bhuwana*, 173-185.
- Dewanto, Y. 2025. Perancangan video wisata pantai pangumbahan sebagai media edukasi olahraga surfing. *Magenta| Official Journal STMK Trisakti*. 9(1): 1288-1308.
- Dewi, R. 2018. Perencanaan lanskap untuk pengembangan wisata alam di Sempdan Sungai Kemiri Kecamatan Margadana–Kota Tegal. *Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains*. 2(1).
- Dinas Pariwisata Pesawaran. 2021. *Pantai Mutun di Pesawaran Lampung, Favoritnya Wisatawan Keluarga*. Kabupaten Pesawaran.
- Dita, Z. R., Siahaan, I. H., Syahriza, R. 2021. Analisis keberadaan wisata kuliner dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Ekonomi Islam*. 7 (2). 210-222.

- Donesia, E. A., Widodo, P., Saragih, H. J. R., Suwarno, P. 2023. Konsep blue economy dalam pengembangan wilayah pesisir dan wisata bahari di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*. 7(2): 1950-1959.
- Elsani, W., Niati, W., Ayu, I. W., Oklima, A. M., Kusumawardani, W., Lestari, N. D. 2023. Identifikasi spesies tumbuhan penyusun ekosistem pesisir pantai Dusun Patedong, Desa Sebotok, Pulau Moyo, Sumbawa. *Jurnal Agroteknologi*. 3(2): 55-65.
- Fadjarwati, N., Fadillah, R. A. 2022. Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Kawasan Wisata Alam Wayang Windu Panenjoan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 27(1): 31–50.
- Farhan, A, N., Irena N., Oman ,S. 2024. Pengaruh fasilitas wisata dan harga terhadap kepuasan wisatawan di Gunung Puntang Kabupaten Bandung. *Jurnal Pariwisata PaRAMA*. 05 (02) :124-134.
- Fauzan, F, W., Tomy, A., Dinarsiah, C. 2022. *Preferensi Wisata ala Lelaki (Mancation)*. Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar.
- Gale, T., Hill, J. 2009. Ecotourism and Environmental Sustainability :An Introduction.. Ashgate Publishing Limited. *Farnham*.
- Handayani, R., Yulianto, F., Nugroho, A. P. 2021. Kualitas fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung di Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Pariwisata dan Perencanaan Wilayah*. 5(1): 45–52.
- Hannan, A., Rahmawati, F. 2020. Strategi pembangunan pariwisata daerah pamekasan berkelanjutan melalui konsep ekowisata berbasis kearifan lokal. ENTITA: *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 2(1):97-120.
- Hanum, F., Dienaputra, R. D., Suganda, D., Muljana, B. 2021. Strategi pengembangan potensi ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. 8(1): 22-45.
- Haryadi, D., Candrayana, I. B., Octaviano, A. L. 2024. Penggunaan filter kreatif dalam pemotretan fotografi alam. *Retina Jurnal Fotografi*. 4(2): 279-286.
- Hasanah, M., Satrianto, A. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ke objek wisata komersial di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*. 1(3): 931–938
- Hendra, A., 1 , N., Hidayat, R. 2022. Evaluasi pengelolaan ekowisata: a systematic literature review. *Journal.Unismuh*. 8(3): 304–315.
- Heryati, Y. 2019. Potensi pengembangan obyek wisata Pantai Tapandullu Di

- Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*. 1(1): 56-74.
- Ida, R. S., Yosevita T, L., Billy, B, S. 2024. Persepsi pengunjung terhadap objek dan daya tarik wisata Pantai Namalatu Di Desa Latuhalat, Kecamatan Nussaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan dan Pertanian*. 8 (2): 194-207.
- Ilyasa. 2020. *Pengaruh eksploitasi sumber daya alam perairan terhadap Kemiskinan pada masyarakat nelayan*. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., Imamuddin, F. 2019. Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 4(1): 49-58.
- Irawan, B. H., Prasetyono, A., Handoko, A. T., Firmansyah, F., Amalia, M. R., Setiyanto, C. A., Wijaya, J. R. T. 2024. Penanaman 1000 pohon cemara laut untuk mitigasi abrasi di Pantai Larangan Tegal. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 4(1): 260-269.
- Iswandari, R. K., Noor, M. F., Zulfiani, D. 2022. Identifikasi pengunjung pada Pantai Panrita Lopi, Kecamatan Muara Badak. *Edutourism Journal of Tourism Research*. 3(2): 146-166.
- Jamil. Rima Sophal., Waluya, Bagja. 2016. Pengaruh elemen ekowisata terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 16(1).
- Janah, M. 2019. *Deskripsi kondisi sosial ekonomi kepala keluarga pemulung di Kelurahan Kali Balau Kencana Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung*.
- Jayanti, N. L. S., Yulianthini, N. N. 2022. Pengaruh fasilitas serta kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan domestik objek wisata Taman Air Tirtagangga. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*. 5(3): 306-312.
- Kuhaja, T. 2014. Kajian kelembagaan dalam pengembangan pariwisata pantai yang berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 10(3): 278-292.
- Kumala, K. A., Pribadi, R., Ario, R. 2021. Hemispherical photography vegetasi pantai di Perairan Pulau Sintok, Taman Nasional Karimunjawa. *Journal of Marine Research*. 10(2): 313-320.
- Lasaiba, M. A. 2022. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat: sebuah studi literatur. *Jendela Pengetahuan*. 15(2): 84-91.

- Lenaini, I. 2021. Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 6(1): 33-39.
- Lusia, V, A., Yohanna, A, S.2024. Harga tiket masuk terhadap keputusan berkunjung wisatawan di Jakarta Aquarium & Safari. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. 9 (2) : 127-136.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., Kiak, N. T. 2022. Strategi pengembangan ekowisata terhadap ekonomi lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*. 6(2): 102–115.
- Maldonado, E., and Montagnini, F. 2005. Carrying Capacity of La Tigra National Park, Honduras. *Journal of Sustainable Forestry*. 19(4): 29–48.
- Masrurun, Z. 2020. Pengembangan Pariwisata Olahraga. *CV Amerta Media*. Purwokerto.
- Metin, T. C. 2019. *Nature-Based Tourism, Nature Based Tourism Destinations' Attributes And Nature Based Tourists' Motivations*. March.
- Muhamad Derry, A. N. D. I. A. N. 2023. *Strategi pengembangan pariwisata Pantai Mutun Di Kabupaten Pesawaran dengan SWOT APPROACH*.
- Muhamad, R. 2023. *Perancangan interior wisata edukasi flora langka Indonesia Di Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Mustain, I. A. 2018. Pemetaan objek wisata di wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2017.
- Nabila, A. P., Furqan, M. H. 2023. Analisis daya dukung fisik kawasan wisata Mata-Ie Hillside Desa Lambaro Keuh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. 8(1): 126-136.
- Nurdiana, N., Santoso, A. 2023. Pengaruh harga tiket, fasilitas objek wisata, dan keamanan terhadap minat berwisata di Objek Wisata Telaga Ngebel. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*. 6(1): 40-47.
- Nurpratama, M., Yudianto, A. 2022. Pengaruh gaya kepemimpinan dan fasilitas kerja terhadap kepuasan kerja pada pegawai Kpu Kabupaten Indramayu. *Jurnal investasi*. 8(1): 36-46.
- Noor, M. A. F., Romadhon, A. 2020. Analisis kesesuaian dan daya dukung lingkungan Pulau Gili Noko Bawean sebagai kawasan ekowisata pantai. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*. 1(1): 38-46.
- Pangestu, P. 2024. *Analisis daya dukung fisik, riil, dan efektif ekowisata Mangrove Cuku Nyi Nyi Kabupaten Pesawaran*.

- Pattikawa, S. 2021. Peningkatan PDRB Kota Padang melalui industri pariwisata. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan Dan Akuntansi*. 2(1): 92-98.
- Pasaribu, R. P., Pranoto, A. K., Pattirane, C. 2022. Kajian pengembangan wisata bahari Di Kabupaten Banggai Kepulauan Study of Marine Tourism Development in Banggai Islands Regency. *Jurnal Airaha*. 11(01).
- Poluan, J. G., Karuntu, M. M. 2021. Pengaruh faktor pribadi dan faktor psikologis terhadap keputusan berkunjung wisatawan luar daerah pada objek wisata di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 9(1).
- Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., Putri, O., Ardani, P. A., Karyatun, S. 2023. Persepsi dan kepuasan pengunjung terhadap keunikan dan potensi ekowisata Pesisir Kali Ciliwung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(20): 790-795.
- Pramono, R. A., Septiana, A. 2023. Strategi pengelolaan fasilitas penunjang wisata berbasis ekowisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Lingkungan*. 7(2): 112–121.
- Pratama, N., Sujana, S. 2021. Studi pengaruh kendala waktu luang, pengalaman wisata, citra destinasi dan pengalaman keluarga terhadap kunjungan berulang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Kesatuan*. 2(2): 101-110.
- Prayudi, M. A. 2017. Faktor pendukung dan penghambat daya tarik wisatawan ke obyek wisata Pantai Parangtritis Bantul. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 8(2): 7-13.
- Pudyatmoko, S., Fandeli, C., Martani, W., Masuk, N. 2020. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata local communities participation in ecotourism development. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 14(1): 42–54.
- Putri, L. R. 2020. Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*. 21(1).
- Putri, S. N., Boreel, A., Sitanala, M. R. 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Ekowisata Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Gunung Nona Ambon Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*. 3(2): 274-285.
- Rahayu, S., Diatmika, I. P. G., Haryadi, W. 2022. Analisis potensi wisata kuliner dalam mendukung perekonomian UMKM Pesisir Saliper Ate di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*. 5(1): 01-08.
- Ramadhani, P. S., Alisya, S., Anisa, U., Novita, Y. 2025. Potensi dan dampak wisata bahari di Kepulauan Riau Pulau Batu Abang Bintan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 4(1): 1322-1328.

- Rina, S. 2023. *Kesesuaian, daya dukung, dan strategi pengembangan wisata pulau kubur di Kota Bandar Lampung*.
- Rini, D. P. 2022. Perilaku Wisatawan Berdasarkan Gender di Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Pariwisata Nusantara*. 14(1): 45-58.
- Hudiono, R. 2022. Pengaruh Jenis Kelamin dan Usia terhadap Kecenderungan Berwisata Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*. 5 (2).
- Rudiyanto, A., Sugiarto, E. 2020. “New Normal” sebagai momentum kebangkitan ekowisata: Sebuah Kajian Awal tentang Daya Dukung Lingkungan Pascapandemi Covid-19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*. 5(2): 74-81.
- Ryacudu, J. T., Hui, D. W., Agung, K. J. 2018. *Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pariwisata*.
- Sarma, S., Reine, S. W., Eva, N. 2022. Karakteristik pengunjung wisata bukit salapar di Desa Cipta Karya Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 10 (4): 813 – 821.
- Sarmila, S. 2025. *Analisis peramalan tinggi gelombang laut menggunakan metode shore protection manual (spm) dan darbyshire di Pantai Pangali-Ali, Kabupaten Majene Sulawesi Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).
- Sari, Y. M., Wicaksono, A. D., Wijayanti, W. P. 2020. Persepsi wisatawan terhadap objek wisata Pantai Tiga Warna Di Kabupaten Malang. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*. 9(1): 143-150.
- Salakory , H, S, M., Febby, S, M., Yansen, M, I, S. 2020. Analisis kepuasan wisatawan terhadap produk wisata dan strategi pengembangan DTW Telaga Wopersnondi Biak Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 8 (2): 2548-8937.
- Setiyowati, A., Purnomo, H., Kurriwati, N. 2024. Pengaruh Kualitas Layanan dan Fasilitas terhadap Kepuasan Wisatawan di Destinasi Gua Jeruk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(15): 102–114.
- Shefitarani, I., Wati, S. K., Wahyuni, P. E., Wulandari, M., Nurkholis, A., Saputra, A., Setyanto, A. R. 2025. Pengembangan wisata pantai mutun terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*. 3(1): 21-29.
- Sofia, Y. 2017. *Kajian Tentang Sikap dan Motivasi Berwirausaha pada Sektor*

Pariwisata (Studi pada Wirausahawan di Lingkungan Pantai Mutun MS. Town).

- Sofiyan, A., Winarno, G. D., Hidayat, W. 2019. Analisis daya dukung fisik, riil dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2): 225-234.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis* .Jakarta. Gramedia Pustakan Utama.
- Sumaraw, R. B. P., Kapantow, G. H., Jocom, S. G. 2019. Analisis daya dukung ekowisata Bukit Doa Mahawu Tomohon di Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*. 1(1).
- Suryajaya, I Putu Agus Mahendra Adikampana, I Made. 2019. Dampak ekonomi ekowisata Air Terjun Suranadi terhadap masyarakat lokal di Jatiluwih. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 7(2).
- Suryaningsih, Y. 2018. Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*. 3(2): 279499.
- Susanty, I, I, D, A, R., Melissa, J, R. 2021. Perilaku wisatawan pantai ngurbloat dan ngursarnadan era new normal terhadap keputusan berwisata. *Jurnal Pariwisata*. 8 (2): 2528-2220.
- Syahifullah, M. A. 2021. *Tinjauan geografis objek wisata Pulau Pahawang Besar Di Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Tahun 2019*.
- Syamsu, M. N., Apriliana, S. W., Amirrulloh, A., Sarbini, S., Suswanto, S., Syaifulloh, M. 2024. Kajian Daya Tarik Wisata Dalam Pengembangan Pantai Sadranan Di Gunung Kidul Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*. 18(1): 13-25.
- Taghulihi, K. E., Kumenaung, A. G., Tumangkeng, S. Y. L. 2019. Pengembangan ekowisata sebagai sektor unggulan Kota Manado (Studi Kasus Obyek Wisata Bunaken). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 19(02): 119–130.
- Trecylia, V. 2023. Analisis kepuasan pengunjung dan potensi pengembangan pada objek wisata pantai mutun Di Kabupaten Pesawaran.
- Trinanda, M. H., Pontoh, N., Setianingrum, L. 2020. *Tingkat kesiapan penerapan smart tourism dalam meningkatkan potensi sektor pariwisata pesisir di kawasan wisata terintegrasi Teluk Lampung, Studi Kasus Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran*. Tugas

Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera (ITERA) Lampung Selatan.

- Tuwongkesong, H., Mandagi, S. V., Schadu, J. N. 2018. Kajian ekologis ekosistem mangrove untuk ekowisata di Bahowo Kota Manado. *Majalah Geografi Indonesia*. 32(2): 177-183.
- Untung, U. A. N. 2021. Perspektif eksploitasi dan konservasi dalam pengelolaan sumber daya perikanan Indonesia. *Majalah Media Perencana*. 2(1): 51-67.
- Wahdaniar, H. J. W., Muhammad, F. 2019. Daya dukung dan kesesuaian lahan ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(3): 481-485.
- Walufi, E., Wardah, N., Ieke, W, A., Ade, M, O., Wening, K., Nina, D, L. 2023. Identifikasi spesies tumbuhan penyusun ekosistem pesisir pantai Dusun Patedong, Desa Sebotok, Pulau Moyo, Sumbawa. *Jurnal Agroteknologi Universitas Samawa*. 3 (2) : 2807-7369.
- Waworuntu, S., Suryono, H. 2019. Penataan kawasan wisata pantai pangumbahan dengan konsep ekowisata. *Jurnal STUP Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*. 1(2): 2261-2276.
- Wibowo, T. A., Kaskoyo, H., Damai, A. A. 2019. Pengembangan wisata pantai mutun terhadap dampak fisik, sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengembangan Kota*. 7(1):83-90.
- Winarni, E., Alfian, M. S. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Kenjeran Lama Surabaya. *Yos Soedarso Economic Journal (YEJ)*. 2(2): 59-65.
- Wiseza, F. C. 2017. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*. 4(1): 89-106.
- Yayuk, Y., Julianto, H. 2019. *Penerapan word of mouth untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada jasa penginapan Di Kecamatan Bahorok*. Prosiding Seminar Nasional.
- Zalukhu, R. 2023. *Strategi Promosi Wisata Pantai Tureloto sebagai Pariwisata Kebudayaan*.
- Ziku, R. M. 2015. Partisipasi masyarakat desa komodo dalam pengembangan ekowisata di Pulau Komodo. *Jurnal Magister Pariwisata (JUMPA)*. 2 (1).
- Zulhairani, Z., Mardhiah, D. 2021. Motif Mahasiswa Universitas Negeri Padang Berkunjung Ke Pantai Gajah Air Tawar. *Jurnal Perspektif*. 4(4): 593-606.